

KESELARASAN IMAN DAN PERBUATAN DALAM TEOLOGI KESELAMATAN MENURUT ERASTUS SABDONO

Tang Aldi Yabes¹; Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo²
STT Ekumene Jakarta^{1,2}
Jakarta, Indonesia
Korespondensi: aldi.yabes@sttekumene.ac.id

Dikirim: 24 November 2023

Diperbaiki: 02 Juni 2024

Diterima: 04 Juni 2024

ABSTRAK

Keselamatan merupakan pemberian Allah yang bersifat cuma-cuma. Keselamatan demikian berdampak kepada empat hal seperti yang ditegaskan oleh Erastus Sabdono yaitu penebusan, Roh Kudus, Injil, dan penggarapan Allah. Persoalan mendasar yang kerap dibahas di seputar keselamatan yaitu kaitan antara iman dan perbuatan. Manakah yang lebih utama? Atau apakah keduanya dikerjakan bersamaan? Artikel ini membahas tinjauan dasar teologis keselarasan iman dan perbuatan dalam teologi-teologi keselamatan. Karena luasnya area bahasan, peneliti memfokuskan diri pada gagasan Erastus Sabdono. Metode penelitian yang dipakai peneliti untuk menggalinya yaitu studi pustaka terhadap buku dan jurnal serta wawancara langsung kepada Erastus Sabdono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi keselamatan Erastus Sabdono selaras dengan hal yang disampaikan Yakobus 2:14-26.

Kata kunci: Erastus Sabdono; iman; perbuatan; Yakobus 2:14-26; keselamatan

ABSTRACT

Salvation is a free gift from God. Such salvation has an impact on four things as emphasized by Erastus Sabdono, namely redemption, the Holy Spirit, the Gospel, and God's cultivation. The fundamental issue that is often discussed around salvation is the relationship between faith and actions. Which is more important? Or are both done simultaneously? This article discusses an overview of the theological basis for the harmony of faith and works in salvation theologies. Due to the wide area of discussion, the researcher focused on the ideas of Erastus Sabdono. The research method used by researchers to explore this is literature study of books and journals as well as direct interviews with Erastus Sabdono. The research results show that Erastus Sabdono's theology of salvation is in line with what James 2:14-26 conveys.

Keywords: Erastus Sabdono; faith; James 2:14-26; salvation; works

PENDAHULUAN

Umat Kristen kerap menggumuli cara memperoleh keselamatan. Persoalannya, bagaimana mereka bisa selamat? Bila ditelusuri mendalam, keselamatan sebenarnya merupakan pemberian Allah, bukan semata usaha manusia (Sabdono, 2013a, p. 3). Pemahaman ini berarti bahwa keselamatan bersifat cuma-cuma dan hanya terjadi di dalam Allah yang datang ke dunia melalui diri Yesus (Sabdono, 2013a, p. 4). Mengapa Allah mengupayakan keselamatan bagi manusia? Ia ingin manusia kembali ke rancangan-Nya mula-mula (Sabdono, 2013b, p. 4). Rancangan itu telah rusak karena manusia sudah jatuh ke dalam dosa. Manusia lebih mendengar iblis, ketimbang Allah yang memberikan petunjuk (Sabdono, 2013b, p. 5).

Keselamatan yang diberikan Allah memberikan empat dampak. Pertama, penebusan. Penebusan yang dilakukan Allah membuat manusia menjadi milik Allah (Sabdono, 2013b, p. 7). Kedua, membuat manusia menjadi kembali ke rancangan awal. Hal ini terjadi melalui adanya peran Roh Kudus yang mengingatkan dan membimbing manusia ke kebenaran Allah (Sabdono, 2013b, p. 7). Ketiga, Injil. Melalui Injil, manusia dapat memproses kehendak dan kebenaran Allah. Ini dilakukan melalui proses membaca, merefleksikan, dan melakukannya (Sabdono, 2013b, p. 7). Keempat, penggarapan Allah. Penggarapan ini menolong manusia mampu memahami bahwa Allah bekerja di semua aspek kehidupan. Hal ini semakin terfokus melalui adanya pemahaman bahwa penggarapan itu memungkinkan manusia dapat melakukan segala sesuatu sebagaimana panggilan dan tujuan Allah (Sabdono, 2013b, p. 8).

Dalam memperoleh keselamatan dari Allah, masalah mendasar yang sering diangkat yaitu mana yang lebih utama, antara iman dan perbuatan. Berdasarkan pengamatan pada pengalaman peneliti, peneliti memperoleh banyak fakta bahwa begitu banyak pengakuan dari orang-orang sebagai orang percaya atau orang kristen dan mereka merasa telah mendapatkan keselamatan kekal karena Yesus yang dipercayainya telah mati diatas kayu salib untuk menebus seluruh dosanya. Hal ini merupakan kasih karunia (anugrah) dari Allah yang mustahil manusia dapat melakukannya. Maka dari itu, mereka merasa tidak memerlukan untuk melakukan apapun lagi. Kelompok orang ini cukup meng-amin-kan dan menerima anugrah itu saja. Ini artinya, orang-orang ini melepaskan hubungan iman dengan perbuatannya. Namun di sisi lainnya, terdapat juga kelompok orang kristen yang berpendapat bahwa keselamatan kekal harus juga diusahakan oleh manusia lewat perbuatan. Keselamatan tidak bisa didapatkan dengan hanya mengaku percaya kepada-Nya saja, tetapi dalam keseharian hidup juga harus membawa dampak baik bagi sekitarnya dan memancarkan buah-buah roh dalam perbuatan

yang dilakukan. Timbul perdebatan mengenai kedua hal ini, tentang hubungan iman dengan perbuatan dalam usaha untuk meraih keselamatan.

Bahasan mengenai keselarasan iman dan perbuatan ini sering diarahkan pada Yakobus 2:14-26 karena dipandang memiliki kesesuaian dengan uraian iman dan perbuatan. Dalam suratnya, Yakobus menekankan bahwa iman yang dimiliki seseorang namun tidak tercermin dalam perbuatannya, sama dengan ketiadaan iman pada diri seseorang (Sinuraya, 2020, p. 204). Iman tanpa perbuatan dikatakan mati karena iman dan perbuatan memang tidak terpisahkan sebagaimana iman termanifestasi dalam perbuatan dan ketaatan kepada Allah (Sinuraya, 2020, p. 205). Dalam hal pembenaran yang dimaksud oleh Yakobus, terdapat keselarasan antara iman dan perbuatan. Maksud dari keselarasan tersebut adalah iman yang benar akan menghasilkan perbuatan yang selaras dengan ke iman-annya. Di sisi lain, peneliti juga menyadari bahwa teologi Yakobus sering dipertentangkan dengan Paulus. Paulus menyatakan bahwa manusia dibenarkan semata karena iman. Melalui karya penebusan Kristus, tindakan penyelamatan Allah dipahami oleh Paulus sebagai pembenaran secara eskatologis (Alinurdin, 2018, p. 12).

Tinjauan hubungan antara iman dan perbuatan yang dilakukan oleh peneliti berangkat dari teologi keselamatan yang digagas oleh Erastus Sabdono. Peneliti merasa terdapat dua pengertian yang bertolak belakang mengenai hubungan antara iman dan perbuatan yang dipahami oleh orang Kristen pada saat ini. Sementara dalam teologi keselamatan, keduanya memiliki peran yang sama pentingnya. Peneliti mempertanyakan bagaimanakah hasil dari tinjauan hubungan antara iman dan perbuatan dalam teologi keselamatan yang digagas oleh Erastus Sabdono. Peneliti menyadari bahwa tinjauan ini tidak dapat dilakukan menggunakan penelitian di lapangan, karena itu tinjauan ini dibedah dan digali lebih lanjut dengan menggunakan literatur-literatur yang telah ada mengenai hubungan antara iman dan perbuatan berdasarkan teologi keselamatan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Erastus Sabdono selaku narasumber utama dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dan kunci dari instrumennya merupakan peneliti sendiri (Sugiyono, 2017, p. 19). Penelitian ini dikerjakan melalui catatan dari peristiwa lampau berupa dokumen. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017, p. 124). Dokumen juga dapat berbentuk rekaman kejadian masa lalu yang dicetak atau ditulis, catatan anekdot, buku harian, surat dan dokumen-

dokumen (Ibrahim, 2017, p. 94). Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku karangan Erastus Sabdono sebagai data penelitiannya. Selain menggunakan penelitian kualitatif, peneliti juga menggunakan wawancara. Teknik pengumpulan data dengan melibatkan percakapan dengan tujuan memperoleh informasi dari informan atau narasumber merupakan wawancara. Pertemuan antar dua orang dengan tujuan bertukar informasi dan ide dengan proses tanya jawab merupakan wawancara. Kegiatan ini tidak dapat ditemukan dalam observasi di mana peneliti hanya mengetahui hal-hal mendalam partisipan dengan interpretasi situasi dan terjadinya fenomena (Sugiyono, 2017, p. 114). Narasumber dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah Erastus Sabdono. Pada proses wawancara, peneliti menggunakan tiga sarana. Pertama, pedoman wawancara sebagai dasar peneliti dalam wawancara agar tidak terjadi penyimpangan terhadap tujuan penelitian, sebagai pengingat peneliti atas aspek-aspek yang perlu digali dari informan serta memudahkan klasifikasi dalam menganalisis data (Noor, 2017, p. 139). Kedua, buku catatan dan alat tulis guna mencatat semua percakapan dengan sumber data (Noor, 2017, p. 139). Ketiga, recorder berfungsi merekam semua percakapan atau pembicaraan (Noor, 2017, p. 139).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Keselamatan dalam Alkitab

Teologi keselamatan Paulus dan Yakobus memang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan maksud, motif, dan fokus yang berbeda. Meskipun, tujuan bidikan sama tetapi bila maksud, motif, dan fokusnya berbeda maka proses penyampaiannya juga akan berbeda. Bisa saja Paulus memerhatikan hal yang tidak terlalu diperhatikan oleh Yakobus dan sebaliknya (Siahaan, 2021, p. 161). Paulus menulis surat-suratnya sebagaimana termuat di Perjanjian Baru dimaksudkan untuk menghadapi orang-orang yang melakukan percobaan menyimpangkan ajaran mengenai keselamatan oleh karya Allah menjadi usaha manusia. Ini berdampak ke pemahaman bahwa kematian Kristus menjadi sia-sia dikarenakan manusia cenderung hanya mengupayakan apa yang bisa dilakukannya. Sedangkan, orang Kristen yang melatar belakangi pembuatan surat Yakobus sedang acuh tak acuh terhadap kehidupan dengan cerminan Kristus (Siahaan, 2021, p. 161). Itulah sebabnya, penekanan pada perbuatan yang harus dimiliki orang yang telah diselamatkan lebih ditekankan oleh Yakobus. Meski demikian, Paulus dinilai memiliki pemahaman bahwa membenaran telah memiliki kepentingan khusus berdasarkan adanya wawasan Yahudi tentang jasa yang mengarah kepada penitikberatan perbuatan (Siahaan, 2021, p. 161). Sedangkan keyakinan Yakobus bahwa manusia dibenarkan

dengan iman sekaligus dinyatakan dengan perbuatan bukan hanya iman saja. Melalui pijakan ini, kita dapat melihat bahwa terdapat perbedaan pandangan dimana Yakobus mengenai demonstrasi kebenaran dan Paulus mengenai deklarasi (Siahaan, 2021, p. 161).

Paulus menekankan bahwa dasar dari megahnya hasil pekerjaan yang baik merupakan perbuatan taat terhadap taurat secara formal (Siahaan, 2021, p. 161). Sedangkan bagi Yakobus, perbuatan kasih kristen merupakan perbuatan dimana perbuatan mengasihi sesama menggenapi “hukum utama” (Siahaan, 2021, p. 161). Dalam hal ini, tentu upaya yang sia-sia karena tidak mungkin, sedangkan yang satu lagi penekanan usaha untuk mewujudkan bukti keselamatan yang sudah dimiliki (Siahaan, 2021, p. 161).

Keunikan lainnya dari teologi keselamatan rasul Paulus adalah mengenai iman. Iman yang dimaksud adalah iman yang dibedakan dari ketaatan terhadap taurat kepada Yesus Kristus (Siahaan, 2021, p. 162). Semua ayat yang menafsirkan iman dengan kebenaran, membenaran, iman berperan sebagai sarana, instrumen, cara, dasar, yang melaluinya, dengannya, atau di atasnya manusia merupakan bagian dalam kebenaran Allah (Siahaan, 2021, p. 162). Menurut Paulus, iman yang sejati adalah iman yang fokus pada penebusan kristus di kayu salib. Kita memiliki dan menerima anugerah keselamatan oleh karena iman. Karena imanlah kebenaran akan Allah sampai kepada kita (Siahaan, 2021, p. 162). Paulus menekankan membenaran iman yang terjadi karena ia melihat upaya yang dilakukan untuk menghasilkan membenaran dilakukan dengan berfokus pada ketaatan pada taurat. Menurut Paulus, wawasan Yahudi mengenai jasa yang mengacu pada penitikberatan perbuatan mengingatkan bahwa membenaran punya kepentingan khusus (Siahaan, 2021, p. 163).

Kita bisa menemukan keunikan dalam surat Yakobus tentang teologi keselamatan yakni mengenai iman. Iman dipahami oleh Yakobus sebagai sebuah karya bukan hanya pernyataan. Hal ini lah yang menyebabkan ia berkata, “*Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.*” (Yak. 2:26) (Siahaan, 2021, p. 163). Di sini, hal yang ingin Yakobus perlihatkan adalah tubuh dan roh merupakan kesatuan tepatnya menjelaskan terdapat kesatuan antara iman dan perbuatan (Siahaan, 2021, p. 163). Perhatian yang diberikan oleh Yakobus adalah kepada tindakan kasih bukan hanya pada kasih itu sendiri. Karena kasih tidak akan berguna jika tidak diaplikasikan dengan perbuatan. Demikian juga tidak bisa bermakna bila hanya menyimpan iman dalam hati tanpa melakukan tindakan apapun (Siahaan, 2021, p. 163). “*Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah*

iman itu menyelamatkan dia?” (Yak. 2:14). Yakobus menegaskan bahwa iman hanya akan berarti bila iman dapat direalisasikan dengan tindakan (Siahaan, 2021, p. 163).

Hal unik lainnya dari teologi keselamatan Yakobus berada dalam Yakobus 2:24, “Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman.” Kata “hanya” diterjemahkan dari *monon* yang artinya juga “satu-satunya” menunjukkan bahwa terdapat hal lainnya harus dilakukan yaitu aplikasi dari iman yang diperlihatkan (Siahaan, 2021, p. 164). Di sini, keselamatan dengan perbuatan manusia dihubungkan oleh Yakobus. Perbuatan di sini merupakan buah dari keselamatan bukanlah dasar dari keselamatan. Hal inilah yang menyebabkan ia mengatakan bukan hanya karena iman (Siahaan, 2021, p. 164). Iman yang nyata dalam perbuatanlah yang menyelamatkan. Dalam hal ini, Yakobus tidak puas dengan iman tetapi menuntut iman Kristen sebagai bukti bahwa orang itu dibenarkan. Yakobus menantang untuk memperlihatkan iman yang menyelamatkan dengan perbuatan nyata kepada orang yang mengaku dirinya beriman (Siahaan, 2021, p. 164).

Pembenaran, iman, dan perbuatan ini menjadi keunikan dari teologi rasul Paulus maupun Yakobus. Dalam surat-suratnya, Mereka menyampaikan hal-hal tersebut dengan penekanan yang berbeda (Siahaan, 2021, p. 164). Penulisan surat-surat mereka tentunya memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Keunikan yang terjadi bukanlah masalah, namun merupakan sebuah harmonisasi yang diperlukan dalam mengajar jemaat untuk menjalani kehidupan kekristenan yang sesungguhnya (Siahaan, 2021, p. 164).

Keselamatan Menurut Erastus Sabdono

Ketika berbicara tentang keselamatan, Erastus Sabdono berpendapat bahwa keselamatan bukan sekedar membahas surga dan neraka, melainkan usaha Tuhan mengembalikan manusia seperti rancangan-Nya yang semula (Sabdono, 2013b, p. 4). Karena dosa, manusia telah kehilangan natur gambar Allah. Usaha Tuhan itu dinyatakan melalui kehadiran dan pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Keselamatan harusnya membuat manusia bersedia memberi diri diproses oleh Tuhan. Dalam hal ini, Sabdono menegaskan keselamatan haruslah bagaimana menjadi manusia seperti yang dikehendaki oleh Allah (Sabdono, 2013b, p. 4). Maka, orang beriman yang ingin memperoleh keselamatana perlu menyerahkan diri ke Kristus agar menjadi manusia yang mengerti kehendak Allah dan melakukan kehendak tersebut (Sabdono, 2013b, p. 4).

Sabdono menegaskan keselamatan dari pihak Tuhan sebagaimana yang dikerjakan Yesus Kristus membawa empat dampak di kehidupan manusia. Pertama, penebusan.

Penebusan membuat manusia menjadi milik Tuhan. Kuasa Iblis tidak lagi mampu bekerja di manusia. Tuhan membentuk dan mematerai manusia melalui karya Roh Kudus (Sabdono, 2013b, p. 7). Kedua, Roh Kudus. Roh Kudus digambarkan sebagai pribadi yang menolong manusia untuk mengerti kehendak Allah, apa yang baik dan berkenan bagi Allah (Sabdono, 2013b, p. 7). Dengan kata lain, Roh Kudus menuntun manusia ke seluruh kebenaran Allah (Sabdono, 2013b, p. 7). Ketiga, Injil. Injil merupakan sarana keselamatan. Injil memuat pengenalan terhadap Allah atau kebenaran-Nya (Sabdono, 2013b, p. 7). Orang yang memiliki Injil pasti memiliki Tuhan, tetapi kalau orang tidak memahami Injil maka tidak akan memiliki Tuhan dan keselamatan Nya (Sabdono, 2013b, p. 7). Keempat, penggarapan Allah. Roma 8:28 menjelaskan bahwa kebaikan didatangkan bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah melalui campur tangan Allah (Sabdono, 2013b, p. 8). Pekerjaan Allah ini dinyatakan di pengalaman keseharian.

Keselamatan dari pihak manusia berbicara tentang tanggapan yang diberikan terhadap hal yang dikerjakan Tuhan. Tanggapan ini bisa berbicara tentang perjuangan masuk ke jalan sempit (Lukas 13: 3 24) (Sabdono, 2013b, p. 8). Dosa telah merusak manusia. Bahkan, hal ini bisa saja terjadi di masa mendatang. Oleh karenanya, manusia perlu berjuang sebagaimana yang diteladankan oleh Yesus Kristus (Sabdono, 2013b, p. 8). Sabdono menegaskan perjuangan ini dikerjakan dengan takut dan gentar (Filipi 2:12) (Sabdono, 2013b, p. 8). Ibrani 12:4 pun menunjukkan bahwa perjuangan dikerjakan hingga mencururkan darah. Gagasan ini tentu dilandasi sebagaimana Yesus ketika mengerjakan tugas juga penuh perjuangan demikian. Masalahnya, perjuangan manusia belum sepenuhnya dikatakan meneteskan darah (Ibrani 12:3-4). Seruan itu bisa dipahami sebagaimana Yesus memang telah berjuang berat agar manusia bisa terbebas dari dosa sehingga manusia diharapkan mampu berjuang keras juga selayaknya dosa tidak lagi menguasai kehidupan manusia (Sabdono, 2013b, p. 9).

Iman

Iman merupakan bahasan penting dalam Kekristenan. Persoalannya, apa itu iman? Secara umum, iman diartikan sebagai suatu kepercayaan yang dipegang seseorang, yang berkenaan dengan agama. Pengertian iman ini sering juga dimaknai sebagai kepercayaan dan keyakinan seseorang kepada Tuhan, Nabi, kitab, dan sebagainya. Kekristenan sendiri memaknai iman. Sebagai rasa kepercayaan yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri di dalam Injil. Dalam bahasa Ibrani, kata iman berangkat dari kata “Emun” sebagaimana diterjemahkan kesetiaan, dan juga dari kata “Batakh” sebagaimana berarti percaya (Douglas, 1997). Namun, lebih banyak definisi iman kekristenan saat ini mengacu pada rumusan biblika yang tertulis dalam Ibrani 11:1, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Dalam ayat ini, iman dituliskan sebagai *πίστις* (*pistis* dalam bahasa Yunani, sebagaimana berarti faith atau faithfulness dalam bahasa Inggris) merupakan anugerah dari Tuhan, dan tidak pernah menjadi sesuatu yang dapat dihasilkan oleh manusia. Singkatnya, iman (*pistis*) bagi orang percaya adalah persuasi Ilahi Allah dan karena itu berbeda dari kepercayaan (keyakinan) manusia, namun melibatkannya. Tuhan terus-menerus melahirkan iman kepada orang percaya yang berserah sehingga mereka dapat mengetahui apa yang Dia sukai, yaitu persuasi dari kehendak-Nya (1 Yoh. 5:4) (*Pistis*, n.d.). Dalam Kitab Perjanjian Baru, kata iman yang sama banyak mengalami pengulangan. Seperti dalam kitab Yakobus, terdapat satu ayat yang sangat sering digunakan jika terdapat bahasan mengenai iman yaitu Yakobus 2:17, “Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.”

Lalu, apa yang diimani dan dipercaya di Perjanjian Lama tentang kemahakuasaan dan kedaulatan Allah kepada umat Israel, demikian juga diimani oleh rasul-rasul di Perjanjian Baru (Satria, 2023, p. 43). Iman merupakan dasar dari apapun yang diharapkan manusia dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr. 11:1). Hal demikian berarti kehidupan setiap umat-Nya perlu mengharapakan segala sesuatu bukan karena melihat tetapi dengan percaya, itulah iman (Satria, 2023, p. 43). Iman adalah kesetiaan atau kepercayaan. Definisi yang diperoleh dari Ibrani 11:1 ini memaknai bahwa terdapat keyakinan dan kepercayaan sebagai dasar dari semua yang kita harapkan dan dari semua yang tidak terlihat (Suanglangi, 2004, p. 45).

Iman pada Allah turut bermakna beriman terhadap firman-Nya. Jikalau Allah telah memberikan firman-Nya mengenai hal tertentu, maka dapat dipercaya bahwa Dia akan menggenapi apa yang dikatakan-Nya (Satria, 2023, p. 44). Firman-Nya adalah jaminan penggenapan janji-Nya, dan firman sama baiknya dengan kenyataan. Apabila orang percaya

meletakkan imannya di atas dasar firman, ia boleh menenangkan hatinya bahwa hal tersebut akan dibawa menuju kesempurnaan (Satria, 2023, p. 44). Allah tidak akan melupakan satu pun dari janji-janji-Nya. Firman-Nya adalah bukti nyata dari semua hal yang dijanjikan-Nya kepada orang yang percaya (Satria, 2023, p. 44). Kehidupan orang percaya akan lebih bermakna bila ia membanggunya di atas dasar yang kokoh. Meskipun ia diterpa atau dihimpit oleh badai hidup, angin, dan banjir pencobaan, ia akan tetap bertahan. Kekuatan orang percaya untuk bertahan ditengah berbagai masalah ialah karena iman. Iman membuat seseorang memiliki jangkauan yang jauh lebih besar dan luas yang tak dipikirkan oleh nalar manusia. Bahkan ia dapat menembus kepada kehidupan kekal yang direalisasikan-Nya serta mengubah semua yang bersifat alamiah (Satria, 2023, p. 44).

Iman bukan semata bermakna secara intelektual atau suatu teologi, tetapi melampaui itu. Iman terdiri dari beberapa unsur. Pertama, unsur intelektual-kognisi. Unsur ini menekankan bahwa terdapat kebenaran yang harus dipercaya sebagai dasar keselamatan dan intelektual turut serta dilibatkan dalam iman (Gidion, 2018, p. 3). Kedua, unsur emosional-afeksi. Terdapat keterlibatan emosi dalam keyakinan bukan sekedar kesadaran intelektual semata akan kebenaran-kebenaran, namun juga menjiwai hidup atau secara batin dan penghidupan kebenaran Injil (Yoh. 16:8-11) (Gidion, 2018, p. 3). Ketiga, unsur kehendak manusia psikomotorik. Tindakan sebagai perwujudan dari keteguhan iman dan kesadaran atas kebenaran injil serta akibat dari pengetahuan. Keselamatan akan diperoleh bagi umat manusia jika mereka mengaku dengan mulut bahwa Yesus merupakan Tuhan dan memiliki hati yang percaya bahwa Allah membangkitkan Yesus dari antara orang mati (Gidion, 2018, p. 3).

Perbuatan

Berasal dari kata kerja “buat”, dalam bahasa Indonesia kata ini berarti “kerjakan, lakukan, bikin” (*Perbuatan*, 2023). Kata ini mendapatkan imbuhan “per” dan akhiran “an” menjadi kata benda yaitu “perbuatan” yang artinya “sesuatu yang diperbuat (dilakukan), tindakan” atau bisa juga “kelakuan, tingkah laku” (*Perbuatan*, 2023). Dengan berubahnya menjadi kata benda, kata “perbuatan” akan menjadi objek dalam suatu kalimat. Artinya, perbuatan adalah suatu hal yang dikerjakan oleh subjek. Sementara itu, dalam bahasa Yunani perbuatan ditunjukkan dengan kata *ἔργον* (*érgon* yang kemudian diterjemahkan “work” dalam bahasa Inggris). Kata *érgon* (dari kata dasar *ergō*, yang kemudian diterjemahkan “bekerja” dalam bahasa Indonesia) dapat diartikan sebagai pekerjaan atau pekerja yang menyelesaikan sesuatu. Dapat dikatakan juga sebagai perbuatan (tindakan) yang melaksanakan

(menyelesaikan) keinginan batin (niat, tujuan) (*Ergon*, 2024.). Terdapat banyak pengulangan kata perbuatan yang tercatat dalam kitab perjanjian baru. Perbuatan di sini merujuk pada tindakan kepada sesama dengan kasih yang merupakan buah dari iman (Yak. 2: 14, 15, 17) (Jawamara, 2019, p. 124). Perbuatan kasih kepada sesama dapat ditunjukkan dengan menolong mereka yang terjatuh dalam kesulitan tanpa membedakan si kaya dan si miskin antar jemaat (Yak. 2:1-13) (Jawamara, 2019, p. 124). Selanjutnya, umat manusia melakukan perintah yang tertuang dalam firman Tuhan yakni sebagai pelaku firman untuk membuktikan bahwa umat manusia mengasihi Allah (Yak. 19-27) (Jawamara, 2019, p. 124). Hal ini dapat dinyatakan melalui doa, menggumuli firman, serta menaati segala yang diperintahkan oleh Tuhan (bdk. Yak. 5:16). Segala perbuatan tersebut dikatakan sebagai buah iman sejati yang mengarah ke proses pengudusan (Jawamara, 2019, p. 124).

Mengikuti Ellen G. White, pada paparannya berkenaan perbuatan iman, Gidion menegaskan bahwa untuk pertarungan yang baik dari iman memerlukan perlakuan segala sesuatu yang dilakukan oleh orang percaya (Gidion, 2018, p. 4). Allah telah memberikan semuanya pada orang beriman, yaitu Roh Kudus yang senantiasa menolong mereka (Gidion, 2018, p. 4). Berdasarkan ajaran Yesus, perubahan gaya hidup mencerminkan keselamatan melalui iman. Yesus berfirman kepada banyak orang bahwa orang harus menyangkal dirinya sendiri, memikul salib di tiap harinya dan mengikut Yesus bagi orang yang mau mengikuti Dia (Luk. 9:23) (Gidion, 2018, p. 4). Di sisi lain, Yesus berkata bahwa bagi mereka yang hidup keagamaannya tidak lebih benar dari pada ahli-ahli Taurat dan orang Farisi tidak akan masuk Kerajaan Sorga (Mat. 5:20) (Gidion, 2018, p. 4). Yesus juga berkata kepada mereka yang berseru demi nama Tuhan, tetapi tidak mempraktikkan apa yang telah diajarkan oleh Yesus (Luk. 6:46).

Makna perbuatan dalam surat Yakobus mengarah ke etika perilaku Kristen sebagaimana tindakan yang hadir dari setelah mengalami pertobatan dalam Kristus (Priyono & Wijayanto, 2022, p. 77). Perbuatan yang dimaksud Yakobus adalah sebagai ekspresi atau perwujudan dari iman yang menyelamatkan, bukan sebagai sarana untuk mendapatkan berkat-berkat keselamatan. Perbuatan menunjukkan penyempurnaan dan penggenapan iman (2:18, 22-23) (Priyono & Wijayanto, 2022, p. 77). Perbuatan merupakan bukti nyata seseorang telah mengalami kelahiran kembali (*regeneration*) di dalam Kristus (1:18-21). Jadi, semua perbuatan baik mengalir dari iman dan oleh karena itu tidak memberi kesempatan bagi manusia untuk menyombongkan diri (Priyono & Wijayanto, 2022, p. 77).

Makna perbuatan dalam konteks Yakobus 2:14-26 digunakan dalam bentuk positif. Penggunaan kata jamak cenderung digunakan oleh Yakobus dibandingkan penggunaan kata tunggal (Priyono & Wijayanto, 2022, p. 77). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keberlanjutan dari tindakan yang harus dilakukan oleh orang beriman. Menurut Yakobus, kasih sebagai acuan dari tiap perbuatan dapat disebut sebagai belas kasihan (2:15-16) (Priyono & Wijayanto, 2022, p. 77). Perbuatan dalam konteks Yakobus juga mengacu pada ibadah yang sejati dan hukum kasih kepada sesama yang ditulis dalam Yakobus 1:27 dan 2:8-13 (Priyono & Wijayanto, 2022, p. 77). Tidak memandang muka (pilih kasih) adalah perilaku yang tepat sebagai orang yang beriman kepada Kristus (2:1, 9) (Priyono & Wijayanto, 2022, p. 77).

Iman dan Perbuatan

Surat Yakobus ditujukan kepada kedua belas suku perantauan (Yak. 1:1), kata “perantauan” dalam bahasa Yunani diaspora digunakan untuk menunjuk keberadaan orang Yahudi diantara bangsa-bangsa (Tjhin, 2021, p. 89). Keserupaan ajaran Yesus dimana jarang membahas tentang kristologi dan menekankan pada etika tertuang dengan penggunaan gaya bahasa dan isi surat Yakobus (Tjhin, 2021, p. 89). Keberadaan masalah kata-kata diperlihatkan dalam isi surat Yakobus (Yak. 1:19; 3:1-12; 4:11-12), perbedaan kaya dan miskin (Yak. 2:1-6; 5:1), anggapan bahwa tiap individu kelompok berhikmat (Yak. 3:13) (Tjhin, 2021, p. 89). Klaim dari keberadaan iman dalam diri seseorang namun sebatas intelektual saja ditunjukkan dalam teguran Yakobus mengenai kata-kata, hikmat, soal menjadi guru (Yak 2:19) (Tjhin, 2021, p. 89). Iman yang hanya sebatas kata-kata saleh, namun tidak dilakukan secara konsisten, tidak sadar akan kesalahan dirinya sebaliknya membanggakan diri dengan pengetahuan tentang iman (Tjhin, 2021, p. 89).

Tidak ada maksud Yakobus untuk bersikap antitesis terhadap ajaran Paulus, namun menurut Yakobus sikap dan perilaku sehari-hari harus mencerminkan sisi pembenaran yang dikemukakan. Alkitab mencatat pertemuan Paulus dan Yakobus di Yerusalem (Kis. 15:13-21; 21:17-26) (Tjhin, 2021, p. 89). Dalam Galatia 2:1-10, Paulus menceritakan kembali bagaimana Yakobus, Kefas, dan Yohanes bersalaman dengan Paulus dan Barnabas sebagai tanda keterikatan dan mendukung Paulus pergi menyiarkan Injil kepada orang-orang tidak bersunat sedangkan kepada orang-orang yang bersunat dilakukan oleh mereka (Tjhin, 2021, p. 89). Tidak ditemukan adanya kontradiksi antara Paulus dan Yakobus, tidak terindikasi adanya perselisihan, melainkan persatuan dalam keberagaman (unity in diversity) (Tjhin, 2021, p. 90).

Secara eksplisit, Yakobus mengatakan “*Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan (dikaioo, justified) karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman*” (Yak. 2:24), tidak terindikasi penolakan iman dan kata “perbuatan” juga perbuatan taurat (*erga nomou*) tidak terindikasi, tetapi hanya “perbuatan-perbuatan” sehari-hari (Tjhin, 2021, p. 90). Dengan demikian, kata “perbuatan” dari Yakobus bukan perbuatan untuk memperoleh keselamatan melainkan perbuatan kasih dan perbuatan hasil moral dari kesalehan sejati (Yak. 2:8) (Tjhin, 2021, p. 90). Kutipan Yakobus tentang Abraham dan Rahab menunjukkan perbuatan-perbuatan dari iman bukan perbuatan taurat (Tjhin, 2021, p. 90). Meskipun Iman dan perbuatan berbeda, namun kedua hal ini saling terikat satu sama lain, iman timbul dari pendengaran, kemudian perbuatan timbul dari iman (Tjhin, 2021, p. 90). Iman membawa pada membenaran, dan perbuatan baik harus dihasilkan dari membenaran itu, dan iman tidaklah nyata jika tidak tampak dalam perbuatan baik (Tjhin, 2021, p. 90).

Keselarasan Iman dan Perbuatan dalam Alkitab

Yakobus memberikan referensi bahwa iman yang benar ditunjukkan dalam perbuatan-perbuatan (Yak. 2:18), yang bekerja bersama-sama dengan perbuatan-perbuatan (Yak. 2:22a), dan yang disempurnakan oleh perbuatan-perbuatan (Yak. 2:22b) (Priyono & Wijayanto, 2022, p. 76). Argumentasi Yakobus dibuktikan dengan ilustrasi otoritatif narasi Abraham dan Rahab, di mana kedua tokoh ini menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan kasih lahir dari iman yang sejati (Priyono & Wijayanto, 2022, p. 76). Iman yang sejati pasti menghasilkan tindakan-tindakan ketaatan, kesetiaan, dan kasih. Hal ini dibuktikan oleh tokoh Abraham yang telah menyelesaikan ujian imannya melalui mempersembahkan Ishak kepada Allah (Priyono & Wijayanto, 2022, p. 76).

Yakobus 2:14-26 menunjukkan adanya relasi iman dan perbuatan. Iman tidak bisa dilepaskan atau dipisahkan dengan perbuatan-perbuatan iman. Sebab iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati. Dilihat dari persoalan jemaat dalam Yakobus 2:1 adalah tentang keberpihakan atau diskriminasi dalam komunitas Kristen (Priyono & Wijayanto, 2022, p. 78). Menurut pembacanya, persoalan diskriminasi atau memandang muka sepele bagi pendengarnya, tetapi justru persoalan tersebut tumbuh menjadi perhatian yang signifikan dalam konteks penghakiman eskatologis di masa yang akan datang (Priyono & Wijayanto, 2022, p. 78). Satu-satunya cara untuk dapat dibenarkan dalam penghakiman yang akan datang adalah dengan menunjukkan komitmen seseorang kepada Tuhan melalui pekerjaan iman, yang dimulai dengan tindakan sederhana seperti memberi makan dan pakaian untuk saudara laki-

laki atau perempuan yang hidup dalam kemiskinan atau kekurangan (Yak. 2:15-16) (Priyono & Wijayanto, 2022, p. 78).

Keselarasan Iman dan Perbuatan menurut Erastus Sabdono

Erastus Sabdono menguraikan bahwa berbicara mengenai keselarasan iman dan perbuatan, pertama-tama, perlu dipertimbangkan keunikan keselamatan dari Roma dan Yakobus. Roma sebagaimana yang ditulis Paulus menunjukkan keselamatan hanya oleh korban Kristus, bukan karena perbuatan baik, bukan karena melakukan hukum Taurat, tetapi Yakobus menunjukkan bagaimana mengisi percayanya, mengisi imannya. Kalau orang sudah percaya kepada korban Yesus di kayu salib, ia harus melakukan apa yang Allah kehendaki. Yang Allah kehendaki bukanlah hanya berbuat baik, tetapi sempurna seperti Bapa dan serupa dengan Yesus (Yabes, 2023).

Menanggapi keunikan keselamatan demikian, Sabdono menilai perbuatan itu sangat penting. Apalagi, ini perlu diikuti dengan pertobatan. Bertobat itu kesediaan untuk berbalik, berbalik kepada Allah dan Yesus sebagai jalan pembenaran. Menjadi seperti anak kecil, artinya mau dinasihati, mau dibentuk, mau diubah, agar kita bisa melakukan kehendak Bapa menjadi sempurna seperti Bapa atau serupa dengan Yesus (Yabes, 2023).

Erastus Sabdono juga mengakui bahwa iman dan perbuatan bisa tidak selaras. Ini dinyatakan melalui pengalaman banyak orang Kristen yang mulutnya mengaku percaya kepada Yesus Kristus, tetapi perbuatannya tidak menunjukkan bahwa dia percaya kepada Yesus. Itu berarti bukan percaya, karena percaya itu penyerahan diri. Bukan hanya mulut, tetapi tindakan (Yabes, 2023). Ketidakselarasan iman dan perbuatan bisa membuat ia tidak selamat. Karena iman tanpa perbuatan seperti tubuh tanpa roh. Jadi, perbuatan itu sebenarnya menunjukkan iman. Iman tidak cukup ditunjukkan dengan perkataan, tetapi dengan perbuatan. Dari perbuatan kita nampak imannya (Yabes, 2023). Kalaupun, ia berbuat maka standar perbuatan kita adalah Tuhan Yesus. Tuhan Yesus itu prototipe, model manusia yang Allah kehendaki, harus sempurna seperti Bapa. Artinya, segala sesuatu yang kita lakukan selalu sesuai dengan pikiran dan perasaan Allah (Yabes, 2023).

Perjumpaan Gagasan Keselarasan Iman dan Perbuatan dalam Alkitab dan menurut Erastus Sabdono

Setelah menimbang gagasan keselarasan iman dan perbuatan menurut Erastus Sabdono dan Yakobus 2:14-26 sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, kini peneliti mencoba

memperjumpakannya. Secara garis besar, Erastus Sabdono memang menekankan bahwa iman dan perbuatan tidak dapat dipisahkan. Perbuatan bisa dikatakan sebagai manifestasi dari iman. Artinya, perbuatan merupakan gambaran nyata dari apa yang telah seseorang imani. Meski demikian, beliau juga menyadari bahwa perbuatan tidak tampil keluar sebagaimana manifestasi iman dikarenakan ia hanya beriman di mulut, tetapi tidak sungguh dihayati. Di sisi lain, Yakobus 2: 14-26 memang menyajikan bahwa tanpa perbuatan, iman pada hakikatnya mati. Dari sini, kita melihat bahwa rupanya iman dan perbuatan itu selaras dan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman ini jelas berbeda dengan apa yang disampaikan Rasul Paulus dalam Roma 4. Paulus memandang iman lebih utama dibanding perbuatan. Dasarnya yaitu perbuatan baik sebanyak apapun tidak dapat menyelamatkan manusia.

Bila gagasan Erastus Sabdono dan Yakobus 2:14-26 diperjumpakan, peneliti menemukan bahwa rupanya Erastus Sabdono sebenarnya selaras dengan hal yang disampaikan Yakobus 2:14-26. Bagi peneliti, hal ini memang baik adanya karena bagaimana mungkin orang Kristen mengaku beriman tetapi tidak ditampilkan dalam perbuatan. Jika demikian adanya, tidak heran bila Pdt. Erastus Sabdono menyebutnya sebagai iman yang hanya diutarakan di bibir tanpa dimanifestasikan ke perbuatan. Dalam pengajarannya, Erastus Sabdono juga menegaskan bahwa sebagai orang percaya perbuatan yang dilakukan tidak sebatas perbuatan baik saja, tetapi haruslah perbuatan yang membuat orang percaya menjadi sempurna selayaknya Bapa dalam surga adalah sempurna. Hal ini paralel dengan apa yang tertulis dalam Matius 5:48 dan juga Kejadian 17:1 dimana Allah yang Mahakuasa meminta kepada Abram untuk hidup tidak bercela dihadapan Nya. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia dimampukan untuk hidup sempurna untuk Tuhan. Pada akhirnya, peneliti mengajukan pemahaman bahwa sudah seharusnya iman perlu ditampilkan dalam perbuatan. Dalam hal ini, iman dan perbuatan bisa dikatakan selaras.

Standar perbuatan yang dipahami oleh orang percaya pada umumnya ialah sekedar melakukan perbuatan baik. Orang dengan pengertian seperti ini biasanya menekankan pengertian keselamatan yang dituliskan dalam kitab Roma 4. Dalam kitab Roma 4 dikatakan bahwa keselamatan adalah anugrah yang dari Allah dan bukan hasil dari usaha manusia itu sendiri. Jika keselamatan membutuhkan usaha manusia, dalam hal ini perbuatan kasih seperti Tuhan Yesus, maka keselamatan tidak dapat dikatakan sebagai anugrah. Perbuatan yang dikerjakan oleh manusia itu haruslah mendapatkan upah yang setimpal terlepas dari keselamatan yang dijanjikan. Pengertian ini secara tidak langsung menurunkan standar

perbuatan yang seharusnya dipenuhi oleh orang percaya dan mengedepankan iman percaya saja.

Perdebatan tentang hal tersebut telah berlangsung lama, bahkan dibahas juga dalam alkitab. Mengenai iman dan perbuatan ini Kitab Paulus dan Kitab Yakobus pun tidak dapat dibandingkan secara langsung. Hal ini karena sasaran pembaca, fokus, dan konteks penulisan kedua kitab ini sangat bertolak belakang. Pandangan orang percaya pada umumnya yang didasari oleh Kitab Roma 4 merupakan tulisan Paulus. Paulus menekankan iman dalam tulisannya karena ia menghadapi orang-orang yang merasa telah selamat hanya karena melakukan perbuatan yaitu mentaati hukum taurat. Sedangkan Yakobus dalam suratnya menghadapi orang-orang yang merasa sudah selamat karena telah beriman kepada Tuhan Yesus, maka Yakobus menekankan harus adanya perbuatan juga untuk bisa selamat. Walau demikian, jika kita gali lebih dalam berdasarkan konteks dan latar belakang penulisan masing-masing kitab kita dapat menemukan satu kesimpulan yang sama. Kedua kitab ini sama-sama ingin menyeimbangkan iman dengan perbuatan dalam teologi keselamatan. Dapat peneliti katakan bahwa kedua pandangan ini tidak perlu lagi saling diperdebatkan satu sama lain, sebab keduanya saling melengkapi dalam pengertian iman dan perbuatan dalam teologi keselamatan.

Erastus Sabdono memiliki pandangan yang lebih rinci dalam keselarasan iman dan perbuatan. Menurutnya, perbuatan yang kita lakukan merupakan manifestasi dari iman percaya yang kita miliki. Sebagaimana kita mengatakan kita memiliki iman atau beriman kepada Tuhan Yesus, kita harus bisa menunjukkan iman itu dalam perbuatan keseharian kita. Maka, perbuatan juga sama pentingnya dengan iman percaya. Lebih dalam lagi Erastus Sabdono menegaskan bahwa perbuatan yang dilakukan haruslah seperti apa yang Allah kehendaki. Bukan hanya perbuatan baik, tetapi perbuatan yang sempurna seperti Bapa, perbuatan yang serupa dengan Tuhan Yesus. Hal ini bukan tanpa alasan ditegaskan kepada orang percaya, sebab hal ini telah dituliskan dalam alkitab yaitu pada Kejadian 17:1 dan Matius 5:48 “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna”. Maka dapat disimpulkan bahwa menurut teologi keselamatan yang digagas oleh Erastus Sabdono, iman dan perbuatan haruslah selaras. Sebab perbuatan dapat menunjukkan iman yang dimiliki oleh seseorang dan pembuktian atau manifestasi dari iman dapat dilihat dari perbuatan orang tersebut.

SIMPULAN

Iman dan perbuatan perlu diletakkan selaras dalam bingkai keselamatan. Hal ini berimplikasi bahwa ketika menerima keselamatan yang diberikan Allah secara cuma-cuma,

maka manusia perlu mengupayakan iman dan perbuatan. Berkenaan dengan ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan Erastus Sabdono selaras dengan Yakobus 2:14-26. Dengan kata lain, Erastus Sabdono berada di posisi memandang iman dan perbuatan perlu diletakkan selaras, bukan terpisah sebagaimana teologi Paulus. Meski dikerjakan dengan menggunakan kombinasi studi pustaka dan wawancara, hasil penelitian ini memang masih bersifat konseptual. Peneliti merekomendasikan peneliti dan penelitian berikutnya bisa mengembangkan dan melanjutkannya dengan menguji hubungan iman dan perbuatan secara kuantitatif guna menunjukkan persepsi orang Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinurdin, D. (2018). Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus di dalam Surat Roma. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(1), 1–14.
- Douglas, J. D. (1997). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Ergon. (n.d.). Retrieved June 4, 2023, from <https://biblehub.com/greek/2041.htm>
- Gidion, G. (2018). Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman. *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2), 1–15.
- Ibrahim. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Jawamara, M. N. (2019). Memahami Konsep Iman dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Studi Eksegesis Yakobus 2:26. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana.
- Perbuatan. (2023.). Retrieved June 4, 2023, from <https://kbbi.web.id/perbuatan>
- Pistis. (2023.). Retrieved June 4, 2023, from <https://biblehub.com/greek/4102.htm>
- Priyono, J., & Wijayanto, W. S. (2022). Iman dan Perbuatan dalam Penginjilan Jemaat Mula-mula Ditinjau dari Yakobus 2:14-26. *Jurnal Excelsis Deo: Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(1).
- Sabdono, E. (2013a). *Keselamatan di Luar Kristen*. STT Bethel Indonesia.
- Sabdono, E. (2013b). *Soteriologi*. Sekolah Tinggi Theologia Bethel Indonesia.
- Satria, I. (2023). Iman Kristen yang Menyelamatkan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2).
- Siahaan, M. (2021). Anugerah Dan Perbuatan Dalam Keselamatan Antara Paulus Dan Yakobus. *Stulos: Jurnal STT Bandung*, 9(2), 147–165.
- Sinuraya, S. J. (2020). Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 199–210.
- Suanglangi, H. (2004). Iman Kristen dan Akal Budi. *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi Dan Studi Pastoral*, 2(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tjhin, S. (2021). Ajaran tentang Pembenaran menurut Paulus dan Yakobus, serta Signifikansinya bagi Pemahaman Soteriologis. *Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 82–93.
- Yabes, T. A. (2023). *Wawancara Keselarasan Iman dan Perbuatan menurut Pdt. Erastus Sabdono*.